

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada mulanya perusahaan dibangun dengan target untuk mencari *profit* atau keuntungan sebanyak – banyaknya serta mencukupi kebutuhan para pemangku kepentingan dalam pengembangan aktivitas perusahaan agar menjadi lebih baik. Perusahaan diharapkan tidak hanya mementingkan kepentingan manajemen dan pemilik modal tetapi juga karyawan, konsumen serta masyarakat (Widyawati & Hardiningsih, 2022). Sejalan dengan konsep ini, muncul konsep 3P atau *triple bottom line* yang artinya perusahaan selain bertujuan dalam memaksimalkan laba (*profit*), juga harus mampu mensejahterakan para pekerja dan masyarakat (*people*) dan turut melestarikan alam dan lingkungan sekitarnya (*planet*). Tujuannya yaitu agar tetap selalu ada korelasi antara ekonomi, sosial, dan lingkungan (Suharti et al, 2024).

Perusahaan tidak hanya dituntut untuk menyajikan laporan kinerja keuangan, tetapi juga berbagai informasi lain yang disampaikan oleh manajemen, termasuk laporan keberlanjutan (Andani, 2025). Menurut *Global Reporting Initiative (GRI) sustainability reporting* adalah praktik pengukuran, pengungkapan, dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal. *Sustainability reporting* adalah platform kunci untuk mengkomunikasikan kinerja

ekonomi, lingkungan, dan sosial, yang mencerminkan dampak positif dan negatif (Fuadah et al, 2018:13).

Dalam *sustainability reporting*, seluruh tanggung jawab perusahaan terkait dengan lingkungan, ekonomi, praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja, hak asasi manusia, masyarakat, serta tanggung jawab atas produk diungkapkan secara transparan dan akuntabel. Aspek lingkungan mencakup bagaimana perusahaan mengelola dampak operasional terhadap alam, seperti pengelolaan limbah, penggunaan energi dan pengendalian emisi. Aspek ekonomi berkaitan dengan kontribusi perusahaan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, aspek praktik ketenagakerjaan dan nyaman kerja mencerminkan tanggung jawab perusahaan dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat, serta mendukung kesejahteraan dan pengembangan masyarakat. Aspek hak asasi manusia menekankan pentingnya perlindungan terhadap hak-hak pekerja. Aspek masyarakat berkaitan dengan kontribusi perusahaan terhadap lingkungan sosial melalui kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan. Serta tanggung jawab produk memastikan bahwa barang atau jasa yang dihasilkan aman bagi konsumen (Putri, 2022).

Sustainability reporting awalnya bersifat volunteer, pemerintah lalu mengeluarkan Undang – Undang Nomor 40 tahun 2007 yang diperbarui menjadi PP No. 47 Tahun 2012 mengenai perseroan terbatas atau PT. Dalam Undang – Undang tersebut mewajibkan terhadap perusahaan agar melakukan pertanggung jawaban mencakup sosial dan lingkungan. Selanjutnya Otoritas Jasa Keuangan melalui PJOK

No. 51/PJOK.03/2017 mengeluarkan aturan tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik yang mewajibkan perusahaan untuk melaporkan *sustainability reporting* untuk melengkapi laporan tahunan perusahaan. Peraturan tersebut mengubah sifat *sustainability reporting* menjadi mandatory. Dengan demikian, adanya perubahan tersebut menyebabkan perusahaan mulai menyadari pentingnya laporan keberlanjutan yang dapat memberikan solusi permasalahan mengenai risiko dan ancaman pada keberlanjutan perusahaan itu sendiri (Raihan, 2023).

Perusahaan yang menyajikan *sustainability reporting* memberikan beberapa keuntungan bagi perusahaan tersebut diantaranya dengan *sustainability reporting* perusahaan dapat meningkatkan atau melindungi citra perusahaan, serta memelihara hubungan perusahaan dengan pihak eksternal dan akan mendapatkan legitimasi dari masyarakat, legitimasi masyarakat sangat penting dalam keberlanjutan suatu perusahaan. Adanya *sustainability reporting* juga dapat melihat kinerja dari perusahaan tersebut. Hal ini dapat digunakan oleh para investor untuk mempertimbangkan melakukan investasi dengan menilai kinerja suatu perusahaan yang tidak hanya dengan laporan keuangan saja, namun juga dapat dilihat dari *sustainability reporting* perusahaan (Ramadhanti & Fidiana, 2023).

Seiring dengan meningkatnya terhadap isu keberlanjutan, Bursa Efek Indonesia mencatat bahwa jumlah perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2022, sebanyak 800 perusahaan atau sekitar 94%

dari total perusahaan tercatat telah menyusun laporan keberlanjutan. Jumlah tersebut terus meningkat menjadi 882 perusahaan atau sekitar 94% pada tahun 2023, dan kembali meningkat pada tahun 2024 menjadi 873 perusahaan atau sekitar 97%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kesadaran perusahaan terhadap pentingnya aspek keberlanjutan semakin tinggi.

Meskipun demikian, apabila ditinjau lebih spesifik pada sektor tertentu, seperti sektor energi, tingkat pelaporan *sustainability* masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.1 yang menyajikan jumlah perusahaan sektor energi yang telah melaporkan *sustainability report* selama tahun 2022-2024.

Tabel 1. 1 Perusahaan Yang Melaporkan *Sustainability Report* Pada Perusahaan Sektor Energi Tahun 2022-2024

TAHUN	JUMLAH PERUSAHAAN		PERUSAHAAN YANG MELAPORKAN SUSTAINABILITY
	TERDAFTAR DI BEI	MELAPORKAN SUSTAINABILITY REPORT	
2022	74	54	72%
2023	83	60	72%
2024	89	76	85%

Berdasarkan tabel 1.1, terlihat bahwa meskipun jumlah perusahaan sektor energi yang melaporkan *sustainability report* mengalami peningkatan dari tahun 2022 hingga 2024, namun belum seluruh perusahaan secara konsisten melakukan pengungkapan laporan keberlanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pelaporan pada sektor energi masih belum merata jika dibandingkan dengan jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kondisi tersebut juga menjelaskan meskipun secara umum tingkat pelaporan *sustainability report* di Indonesia tergolong tinggi,

namun pada tingkat sektoral masih terdapat ketidakkonsistenan dalam praktik pengungkapannya.

Perusahaan sektor energi merupakan perusahaan dengan kegiatan operasional berupa pemanfaatan sumber daya alam untuk bahan baku utamanya, seperti gas, batu bara, minyak, serta energi terbarukan yang berupa matahari atau angin (Salma et al., 2024). Limbah industri, pencemaran lingkungan, emisi karbon, hingga eksploitasi sumber daya yang berlebihan sudah menjadi isu-isu lingkungan yang melekat pada operasional perusahaan energi, khususnya perusahaan energi tak terbarukan (Hanafi et al., 2025).

Konsep keberlanjutan (*sustainability*) mulai mendapat banyak perhatian dari berbagai kalangan mulai dari pemerintah hingga masyarakat. Hal ini mendorong perusahaan-perusahaan untuk menerapkan praktik bisnis yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan (Olivia et al., 2025). Seiring dengan meningkatnya tren keberlanjutan akan lingkungan, Manajemen perusahaan memanfaatkan aktivitas tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai upaya untuk meningkatkan citra perusahaan (Jannety, 2025). Upaya tersebut kemudian dikomunikasikan melalui *sustainability reporting*, yang berfungsi untuk menyampaikan informasi mengenai kinerja perusahaan dalam mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Namun, meskipun *sustainability reporting* merupakan langkah maju dalam meningkatkan transparansi, muncul kekhawatiran mengenai keaslian klaim yang dibuat dalam laporan tersebut. Dalam

beberapa kasus, perusahaan cenderung menonjolkan informasi positif tanpa didukung oleh implementasi yang sesuai, sehingga menimbulkan kesenjangan antara laporan dan kondisi sebenarnya. hal ini membawa pada fenomena yang di kenal sebagai *greenwashing* (Aptasari et al, 2024).

Greenwashing merupakan fenomena yang meresahkan, ia menggambarkan upaya sistematis dari sebagian perusahaan untuk memberikan citra palsu seolah-olah mereka peduli terhadap isu lingkungan dan sosial, padahal tindakan nyata mereka tidak sejalan dengan narasi yang dikampanyekan. Fenomena *greenwashing* berisiko merusak kepercayaan publik, membohongi investor yang berorientasi pada investasi keberlanjutan dan pada akhirnya menghambat kemajuan menuju pembangunan berkelanjutan (Setyaningrum & Hasanah, 2025).

Dalam Olivia et al., (2025) salah satu fenomena yang terjadi pada salah satu perusahaan sektor energi mengenai praktik *greenwashing* adalah PT Adaro Energy. PT Adaro Energy mengklaim telah melakukan inisiatif hijau sebagai upaya menuju keberlanjutan dan mendukung perubahan iklim. Namun, klaim tersebut menuai kritik karena dalam laporan tahunannya perusahaan masih menjadikan pertambangan batu bara sebagai fokus utama bisnisnya, dengan target produksi yang tetap tinggi serta cadangan batu bara sebesar 1,1 miliar ton. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara komitmen yang di sampaikan dengan praktik operasional perusahaan, sehingga inisiatif tersebut dinilai sebagai bentuk *greenwashing*.

Sejalan dengan hal tersebut, dilansir dari CNBC Indonesia, PT Adaro Energy juga menghadapi klaim *greenwashing* terkait rencananya dalam pembangunan pembangkit listrik tenaga batu bara di pulau Kalimantan. Sebesar 75% smelter alumunium di dunia masih menggunakan pembangkit batu bara, sementara 25% lainnya menggunakan energi berbasis hydro di negara seperti Rusia, Kanada, dan Brazil. Meskipun proyek tersebut bertujuan untuk mendukung pembangunan smelter alumunium dalam negeri untuk mengurangi ketergantungan impor hingga mencapai 1 juta ton pertahun serta menghemat devisa negara hingga USD 2,5 miliar, penggunaan energi berbasis batu bara tetap menimbulkan kritik karena dinilai tidak sejalan dengan prinsip keberlanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun perusahaan berupaya menampilkan citra keberlanjutan, namun dalam praktiknya masih terdapat potensi ketidaksesuaian antara kebijakan dan implementasi yang mengindikasikan adanya praktik *greenwashing* (Binekasri, 2023).

Sejalan dengan fenomena *greenwashing* tersebut, masih terdapat perusahaan sektor energi yang menunjukkan permasalahan dalam pengelolaan lingkungan hidup berdasarkan penilaian resmi dari pemerintah. Berdasarkan hasil Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, masih terdapat perusahaan dengan kinerja lingkungan yang rendah. Dilansir dari RMOL Sumsel, PT Bukit Asam Tbk (PTBA) memperoleh sanksi administratif dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan akibat dugaan pencemaran Sungai Kiahaan di Tanjung Enim pada tahun 2021. Selain

itu, anak usaha PTBA berupa Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) di Tanjung Enim juga memperoleh peringkat PROPER Merah dalam penilaian pengelolaan lingkungan hidup. Permasalahan tersebut berkaitan dengan pengelolaan lingkungan perusahaan, terutama pada aspek kualitas air, udara, dan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3).

Berdasarkan fenomena di atas, sangat penting bagi perusahaan sektor energi menyusun laporan keberlanjutan sebagai tanggung jawab yang mengungkapkan secara transparan pengelolaan perusahaan atas dampak negatif dari kegiatan operasionalnya. Hal tersebut juga menegaskan bahwa *sustainability reporting* tidak hanya sekedar kewajiban administratif, melainkan media yang harus dijaga kredibilitasnya (Hanafi et al., 2025).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *sustainability reporting* salah satunya *corporate environmental performance*, *Corporate environmental performance* merupakan aspek penting yang perlu dilakukan oleh sebuah perusahaan sebagai pertanggungjawaban atas dampak dari kegiatan operasional yang dilaksanakan (Noviani & Suardana, 2019). Dimana *environmental performance* merupakan evaluasi suatu aktivitas, proses atau organisasi terhadap lingkungan sekitarnya. *Environmental performance* sering diukur menggunakan program seperti penilaian PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) di Indonesia, yang menilai kinerja penataan lingkungan perusahaan berdasarkan aspek seperti pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran

udara, pengelolaan limbah B3, dan penerapan AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan) (Putri, 2024).

Saat ini, pemerintah Indonesia tengah berupaya memelihara dan menciptakan kondisi lingkungan yang harmonis dan berkelanjutan. Hal ini tercermin dalam regulasi nasional, khususnya Undang- Undang No. 32 Tahun 2009 tentang pengelolaan lingkungan hidup. Peraturan ini menegaskan bahwa setiap warga negara berhak menikmati lingkungan yang sehat, memperoleh informasi terkait perannya dalam menjaga alam, serta turut berkontribusi dalam upaya pelestarian lingkungan sesuai ketentuan yang berlaku.

Corporate environmental performance mengacu pada kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang ramah melalui perlindungan aktif dan konservasi sumber daya alam. *Environmental performance* dapat dipengaruhi oleh besarnya keinginan perusahaan dalam mengelola lingkungan yang pada akhirnya mempengaruhi pengungkapan mereka dalam *sustainability reporting* perusahaan, semakin baik *environmental performance* suatu perusahaan dan dampaknya positif terhadap lingkungan, maka semakin komprehensif pula kegiatan pengungkapan sustainability reporting (Amarrulloh & Annisa, 2023).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jawak & Lubis, 2023), menyatakan bahwa *corporate environmental performance* berpengaruh positif terhadap *sustainability reporting*, karena semakin baik kinerja lingkungan perusahaan maka jumlah item yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan akan semakin

banyak, didukung oleh penelitian Chairanee et al (2022). Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Amalia, 2024) menyatakan kinerja lingkungan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability reporting*.

Faktor lain yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability reporting* adalah *intellectual capital*. Menurut Stewart (1997) dalam (Haryanto, 2020) *intellectual capital* merupakan suatu seperangkat pengetahuan yang memiliki daya guna. Sehingga *intellectual capital* dapat dianggap menjadi suatu aset tidak berwujud yang memiliki manfaat dalam aspek ekonomi untuk masa yang akan datang serta menghasilkan aset yang memiliki nilai tinggi bagi perusahaan. *Intellectual capital* mencakup kombinasi sumber daya manusia, kapabilitas organisasi, serta pengetahuan yang dimiliki entitas dalam menciptakan nilai tambah. Keberadaan dan pengelolaan *intellectual capital* yang optimal mampu meningkatkan keunggulan yang kompetitif secara berkelanjutan. Selain itu *intellectual capital* yang baik juga menjadi sinyal positif bagi para *stakeholders* bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk terus berinovasi, mempertankan eksistensinya di tengah persaingan pasar, serta menunjukkan komitmen yang konsisten terhadap aspek keberlanjutan (Putri et al., 2023).

Dalam konteks *sustainability reporting*, *intellectual capital* berperan dalam mendorong pengungkapan informasi yang lebih luas dan berkualitas. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital* yang kuat akan lebih mampu mengidentifikasi, mengelola, serta

mengkomunikasikan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan kepada para *stakeholder* (Agustia et al., 2021)

Hal ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan Lisdawati, et al (2025) dan Rahmawati & Suwarno (2025) menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap *sustainability reporting*, karena *intellectual capital* yang lebih tinggi cenderung memiliki *sustainability reporting* yang lebih komprehensif dan transparan. Namun, hasil penelitian Jawak & Irsad (2023) dan Nuraeni & laila (2024) menunjukkan bahwa *intellectual capital* tidak memiliki pengaruh positif terhadap *sustainability reporting*.

Selain *corporate environmental performance* dan *intellectual capital*, *corporate size* menjadi faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability reporting*. Menurut Diantimala (2008) dalam Hermawan & Wibowo (2015:2) *corporate size* adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, penjualan bersih dan kapitalisasi pasar perusahaan. *corporate size* dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan stakeholder serta menilai bagaimana perusahaan mengelola investasi. Menurut Pradipta et al., (2022) perusahaan yang besar selain fokus untuk memperoleh keuntungan juga fokus terhadap tanggung jawab sosial. Hal ini terjadi karena perusahaan yang besar memiliki lingkungan bisnis dan lingkungan sosial yang lebih luas, sehingga perlu untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih luas.

Hal ini di dukung oleh penelitian Suharti et al (2024) bahwa besar kecilnya perusahaan dapat mempengaruhi seberapa banyak pengungkapan *sustainability report*. Perusahaan yang lebih besar akan mendapatkan lebih banyak perhatian dari para stakeholder. Perusahaan yang besar memiliki banyak sumber daya dan kemampuan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial karena memiliki lebih banyak dana untuk berkontribusi terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar, didukung dengan penelitian Gunawan et al (2022) dan Retnoningsih et al (2024). Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ulfa et al, 2025) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*.

Adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian mengenai pengaruh *corporate environmental performance*, *intellectual capital* dan *corporate size* terhadap *sustainability reporting* menunjukkan adanya faktor lain yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. salah satu faktornya yang diduga dapat mempengaruhi hubungan tersebut adalah *good corporate governance*. Penelitian ini memanfaatkan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi. Untuk mencapai keberlanjutan, *Good corporate governance* menjadi peran yang penting. *Good corporate governance* menciptakan hubungan yang kondusif antara organ dan struktur tata kelola perusahaan, mendorong transparansi, serta membantu manajemen dalam mengelola risiko secara akurat (Riswanto, 2023).

Good corporate governance dapat di definisikan sebagai regulasi atau peraturan yang memerintah hubungan antara pemegang saham, manajemen,

stakeholder internal maupun *external* perusahaan. *good corporate governance* yang baik akan selalu mempertimbangkan kepentingan *stakeholder*, dimana objektif utama perusahaan mengimplementasikan *good corporate governance* untuk mendapatkan kendali korporat yang kuat untuk memastikan perusahaan terus berkembang. *Good corporate governance* yang kuat akan di dorong oleh para petinggi perusahaan untuk menerbitkan *sustainability report* untuk dapat memberi gambaran sehat dan kepedulian perusahaan kepada faktor lingkungan (Triwacananingrum & Putra, 2023)

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian pengembangan dari model penelitian yang dilakukan oleh Jawak & Lubis (2023) yang menguji pengaruh *corporate environmental performance* dan *intellectual capital* terhadap *sustainability reporting* dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penambahan variabel *corporate size* sebagai variabel independen tambahan. Penambahan variabel ini didasarkan pada adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu, dimana *corporate size* sering kali memberikan hasil yang berbeda terhadap pengungkapan keberlanjutan. Selain itu, penelitian ini memfokuskan pengamatan pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. pemilihan sektor ini didasarkan pada karakteristik industri yang memiliki dampak lingkungan yang tinggi, sehingga peran pengawasan melalui *good corporate governance* dapat memoderasi hubungan antara *corporate environmental performance*, *intellectual capital* dan *corporate size* terhadap *sustainability reporting*.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis serta menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Corporate Environmental Performance*, *Intellectual Capital*, dan *Corporate Size* Terhadap *Sustainability Reporting* Dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Teraftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana *Corporate Environmental Performance* pada sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024
2. Bagaimana *Intellectual Capital* pada sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024
3. Bagaimana *Corporate Size* pada sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024
4. Bagaimana *Sustainability Reporting* pada sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024

5. Bagaimana *Good Corporate Governance* pada sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024
6. Seberapa besar pengaruh *Corporate Environmental Performance* terhadap *Sustainability Reporting* pada sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024
7. Seberapa besar pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Sustainability Reporting* pada sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024
8. Seberapa besar pengaruh *Corporate Size* terhadap *Sustainability Reporting* pada sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024
9. Seberapa besar *Good Corporate Governance* memoderasi hubungan *Corporate Environmental Performance* terhadap *Sustainability Reporting* pada perusahaan sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024
10. Seberapa besar *Good Corporate Governance* memoderasi hubungan *Intellectual Capital* terhadap *Sustainability Reporting* pada perusahaan sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024
11. Seberapa besar *Good Corporate Governace* memoderasi hubungan *Corporate Size* terhadap *Sustainability Reporting* pada perusahaan sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui *Corporate Environmental Performance* pada sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024
2. Untuk mengetahui *Intellectual Capital* pada sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024
3. Untuk mengetahui *Corporate Size* pada sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024
4. Untuk mengetahui *Sustainability Reporting* pada sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024
5. Untuk mengetahui *Good Corporate Governance* pada sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024
6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Corporate Environmental Performance* terhadap *Sustainability Reporting* pada sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024
7. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Sustainability Reporting* pada sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024

8. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Corporate Size* terhadap *Sustainability Reporting* pada sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024
9. Untuk mengetahui seberapa besar *Good Corporate Governance* memoderasi hubungan *Corporate Environmental Performance* terhadap *Sustainability Reporting* pada perusahaan sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024
10. Untuk mengetahui seberapa besar *Good Corporate Governance* memoderasi hubungan *Intellectual Capital* terhadap *Sustainability Reporting* pada perusahaan sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024
11. Untuk mengetahui seberapa besar *Good Corporate Governace* memoderasi hubungan *Corporate Size* terhadap *Sustainability Reporting* pada perusahaan sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya agar dapat di kembangkan dan dapat memberikan manfaat tidak hanya bagi penulis dan pembaca tetapi bagi pihak mana saja yang mungkin membutuhkannya. Berikut adalah kegunaan penelitian secara jelasnya :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan penelitian selanjutnya di bidang akuntansi serta memberikan kontribusi teori berupa bukti empiris di bidang akuntansi mengenai pengaruh *Corporate Environmental Performance*, *Intellectual Capital* dan *Corporate Size* terhadap *Sustainability Reporting* dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi dalam melakukan praktik bisnis yang terkait dengan keberlanjutan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan secara langsung maupun tidak langsung untuk berbagai pihak, sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan memahami tentang konsep pengaruh mengenai pengaruh *Corporate Environmental Performance*, *Intellectual Capital* dan *Corporate Size* terhadap *Sustainability Reporting* dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi. Selain itu penelitian ini juga menjadi salah satu tugas akhir yang harus diselesaikan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan wacana yang menjadi salah satu wujud transparansi dan akuntabilitas perusahaan yang berkaitan

dengan lingkungan. Dapat memberikan informasi untuk pertimbangan dalam mengambil kebijakan dalam pengungkapan *Sustainability Reporting*.

3. Bagi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan penelitian selanjutnya bagi civitas akademik baik sebagai referensi untuk permasalahan yang serupa atau hanya untuk menambah pengetahuan mengenai keberlanjutan.

4. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk melengkapi sarana yang dibutuhkan dalam penyediaan bahan studi selanjutnya dan bagi pihak investor dapat dijadikan sebagai acuan tentang dampak yang dihasilkan dari kegiatan perusahaan baik itu sosial maupun lingkungan serta sebagai perhitungan yang harus di pertimbangkan sebelum melakukan investasi.

1.5 Lokasi Dan Waktu Pelaksanaan

Penelitian ini dilakukan pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari website www.idx.co.id dan website masing- masing perusahaan. adapun waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan mulai bulan Januari 2026 hingga penelitian ini selesai.